

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembahasan mengenai guru selalu menarik, karena guru adalah kunci pendidikan. Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivator bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan.¹ Seorang pendidik yang diidentikkan dengan guru, mempunyai makna sebagai sosok yang “digugu dan ditiru”. Artinya, seorang guru harus bisa menjadi pribadi yang mempunyai budi pekerti bagus sekaligus dijadikan panutan segala pendapat dan tutur katanya. Kesimpulannya adalah betapa tidak mudahnya menjadi sosok yang benar-benar dapat digugu dan ditiru itu. Sampai sejauh ini, definisi sederhana mengenai guru adalah seperti orang yang pekerjaannya mengajar atau orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau pendidikan kepada seseorang atau sekelompok orang.²

Telah banyak diketahui bahwa guru adalah *key person* di dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 17

² Salman Rusydi, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 8

dibandingkan dengan personel sekolah lainnya.³ Menurut anak-anak, guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar.⁴ Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati misalnya, memegang peran penting dalam interaksi sosial.⁵ Misalnya faktor identifikasi dan imitasi dalam interaksi guru dengan siswa, sudah tentu ada sifat-sifat guru yang dikagumi anak-anak. Anak-anak mula-mula melakukan identifikasi terhadap orang-orang dewasa dirumahnya. Biasanya anak laki-laki dengan ayahnya dan anak perempuan terhadap ibunya. Tatkala ia masuk sekolah, orang dewasa yang pertama-tama dijumpai sebagai pengganti orang tuanya adalah gurunya. Selanjutnya anak-anak tersebut bertemu dan bergaul dengan guru setiap hari dalam jangka waktu cukup lama, oleh sebab itu kesempatan anak untuk beridentifikasi dan meniru tingkah laku gurunya sangat besar.

Belajar tentang citarasa, hal-hal yang disenangi, cita-cita sikap merupakan hal-hal yang paling penting sebagai hasil pendidikan, karena biasanya hal-hal tersebut dapat menjadi penghambat atau sebaliknya, menjadi pendorong bagi seseorang untuk melanjutkan kegiatan belajarnya yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak setelah keluar dari sekolah. Hubungannya dengan pembentukan sikap, perasaan senang atau tidak senang, cita-cita dan sebagainya ada yang berpendapat bahwa hal-hal tersebut tidak diajarkan dengan sengaja, tetapi

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 27

⁴ Ibid hal: 28

⁵ W.A Gerungan, *Psychology Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1967), 62

merupakan hasil tambahan atau *by product* dari belajar formal, yaitu belajar yang disengaja dan dipimpin serta diarahkan oleh guru.⁶

Guru adalah faktor utama di samping orang tua dan elemen lainnya. Kesuksesan pendidikan yang dicanangkan tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong dari materi, esensi dan substansi. Secanggih apapun sebuah kurikulum, visi misi dan kekuatan finansial, sepanjang gurunya pasif dan stagnan, maka kualitas lembaga pendidikan akan merosot tajam. Sebaliknya, selemah dan sejelek apapun sebuah kurikulum, visi misi dan kekuatan finansial, jika gurunya inovatif, progresif dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat. Lebih-lebih jika sistem yang baik di tunjang dengan kualitas guru yang inovatif, maka kualitas lembaga pendidikan semakin dahsyat.

Guru-guru yang ada harus mampu memposisikan diri sebagai guru yang ideal dan inovatif, yakni guru-guru yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan spiritual, intelektual, emosional dan sosial yang tinggi, serta kreatif melakukan terobosan dan pembaruan yang kontinu dan konsisten.⁷

Fakta yang ada menunjukkan banyak guru di negeri ini tidak sesuai dengan harapan di atas. Guru-guru tersebut belum mencerminkan diri sebagai guru ideal dan inovatif yang siap mendidik siswa dengan profesionalisme dan optimisme. Kapasitas intelektual yang rendah, kedisiplinan yang lemah semangat belajar yang hampir hilang integritas

⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*,hal: 29

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*,.....hal: 6

moral yang sering menyeleweng, dan dedikasi sosial yang rendah adalah sebagian potret buram guru. Hal ini membuat lembaga pendidikan berjalan stagnan, bahkan terkesan mundur. Buktinya, banyak mahasiswa negara lain yang dulu belajar di negeri ini, seperti Malaysia, sekarang berbalik. Mahasiswa negara ini justru yang harus belajar dari bekas muridnya. Bukannya negatif, tapi ini menunjukkan bahwa pendidikan di negeri ini mengalami kemunduran dan keterbelakangan, kurang mampu mengantisipasi tantangan masa depan secara akurat, efektif, dan miskin kreativitas dan inovasi.

Pemerintah sudah berupaya dengan maksimal meningkatkan kompetensi dan kapabilitas intelektual, emosional dan sosial guru dengan program sertifikasi S-1 dan D-4, namun hasilnya masih jauh dari harapan. Kebijakan ini justru banyak disalahgunakan oleh guru sebagai ajang pembohongan massal yang mencederai integritas moralnya demi mengejar kompensasi materi yang dijanjikan pemerintah. Komersialisasi dan industrialisasi pendidikan marak di mana-mana.⁸ Asalkan ada uang, ijazah dapat dengan mudah diperoleh. Tidak menjadi persoalan apakah guru tersebut mengikuti proses pendidikan dan mempunyai kompetensi dalam bidangnya atau tidak.

Materi telah membutakan mata hati banyak guru di negeri ini, sehingga tega menodai esensi pendidikan yang menitikberatkan pada parameter modal yang agung. Guru tidak hanya mengajar, tapi sekaligus

⁸ Ibid hal : 7

mendidik. Mengajar hanya sebatas memberikan ilmu, namun mendidik adalah mentransformasikan pengetahuan sekaligus nilai-nilai moral anak didik. Proses ini merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan keteladanan prima dalam bertutur sapa, bersikap, bergaul, belajar dan beraktualisasi di tengah pluralitas heterogenitas masyarakat.

Harapan besar masyarakat sangat bergantung kepada bapak/ibu guru. Semangat guru dalam mengejar ketertinggalan dengan meningkatkan intelektualitas, mengasah kapabilitas serta menajamkan kecerdasan emosional, spiritual dan fungsi sosialnya sangat dinanti oleh jutaan murid, orang tua dan bangsa ini secara keseluruhan.⁹

Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didik di masa depan. Di balik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia.¹⁰

Guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Guru yang baik harus mampu bertindak adil dan bijaksana terhadap semua peserta didik, rekan guru, dan masyarakat lain. Guru juga harus berperilaku sesuai etika sehingga bisa diteladani oleh peserta didik. Guru sebaiknya memahami makna ungkapan yang diucapkan oleh Ki Hadjar Dewantara: *Ing Ngarso*

⁹ Ibid hal : 8

¹⁰ Ibid hal : 18

Suntulodho, ing madya mangunkarso, tut wuri handayani. Kata-kata tersebut memiliki arti ketika guru berada di depan maka guru harus menjadi pemimpin, atau contoh yang baik. Ketika guru berada di tengah-tengah peserta didik maka guru harus dapat memberikan semangat kepada peserta didik sekaligus sebagai pendamping bagi peserta didik. Ketika guru berada di belakang maka guru harus dapat menjadi pendorong dan pendukung bagi peserta didik.¹¹

Perubahan perilaku pada dasarnya yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik.¹²

Pendidikan tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa masyarakat disekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Saat itu masyarakat akan mengambil pelajaran, akan mengikuti

¹¹ Mulyana A.Z, *Rahasis Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 128

¹² H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 17

jejaknya dengan penuh kecintaan yang tulus (murni). Bukan itu saja, bahkan supaya masyarakat bisa mendapatkan keutamaan yang besar, maka guru juga harus memiliki kelebihan dan kejujuran yang tinggi.¹³

Salah satu contoh produk budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan adalah melalui karya sastra. Karya sastra yang berupa novel, apalagi yang sudah difilmkan terbukti dapat memberi dampak psikologis yang sangat baik bagi kepribadian masyarakat yang menontonnya. Melalui karya sastra juga banyak pesan moral yang disampaikan oleh penulis dalam karyanya. Salah satu novel yang sudah difilmkan adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Banyak sekali nilai-nilai keteladanan guru dalam novel ini. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar guna membangun karakter atau akhlak pada murid.¹⁴

Sebagai teladan sempurna bagi umat Islam, segala perbuatan Rasulullah Saw, menyimpan hikmah yang luar biasa. Tidak ada yang beliau lakukan dengan sia-sia. Bagi umat Islam, bukanlah sebuah masalah untuk meniru beliau tanpa perlu memikirkan faktor rasionalitas.

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca sastra muncul ketegangan-ketegangan (*suspense*). Terlibat secara total merupakan salah satu ciri ketika sastra itu dibaca atau dikisahkan. Menurut keterlibatan itulah kemungkinan besar muncul kenikmatan estetis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan, bersifat

¹³ H. Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 36

¹⁴ Salman Rusydi, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*,.....hal: 15

imajinatif, disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif.¹⁵

Sastra merupakan media komunikasi yang menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan atau pemberian pelepasan ke dunia imajinasi.¹⁶ Penelitian dalam bidang sastra dalam hal ini adalah novel, yang biasa dilakukan oleh ahli sastra atau kritikus sastra mencakup keindahan bahasa atau kata-kata, struktur kata, tema novel dan sebagainya.¹⁷

Penulis menguraikan teks-teks dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata untuk pengoptimalan penanaman keteladanan dengan nilai-nilai akhlaq dalam Islam yang terkandung dalam karya sastra. Novel ini terinspirasi dari kisah nyata dunia pendidikan di daerah Bangka Belitung yang sarat akan makna sebuah keteladanan.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam tentang, Keteladanan Guru dalam Novel *Laskar Pelangi* (Kajian tentang Relevansi Keteladanan Guru dalam Novel *Laskar Pelangi* dengan Akhlaq dalam Islam).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai keteladanan guru dalam novel *Laskar Pelangi*?

¹⁵ Winaria Lubis, *Pengertian Sastra*, 2013, diakses dari <http://winarialubis73.blogspot.com/2013/12/1-pengertian-sastra.html> pada hari Minggu, 5 Maret 2015 pukul : 17:34 WIB

¹⁶ Isnaini Muthmainah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal: 20

¹⁷ Ibid hal: 22

2. Bagaimana relevansi keteladanan guru dalam novel Laskar Pelangi dengan akhlaq dalam Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan isi rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis, maka dapat disebutkan tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui nilai keteladanan guru yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi.
- 2) Untuk mengetahui relevansi keteladanan guru dalam novel Laskar Pelangi dengan akhlaq dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah maupun dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi wawasan keilmuan dan dengan selesainya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif dalam menyumbangkan pemikirannya dalam dunia pendidikan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami tentang isi dan kandungan dari novel Laskar Pelangi dan dapat

mengambil manfaat darinya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan sastra dan pendidikan akhlaq.

1.5 Kontribusi Penelitian

Skripsi ini memberikan kontribusi tentang keteladanan guru dalam novel Laskar Pelangi dan relevansinya dengan akhlaq dalam Islam. Menjelaskan tentang macam-macam keteladanan yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi serta tentang relevansi keteladanan guru dalam novel Laskar Pelangi dengan akhlaq dalam Islam. Skripsi ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keteladanan guru dalam novel atau karya sastra lainnya serta relevansinya dengan akhlaq dalam Islam, sehingga dapat menjadi guru atau pendidik yang memiliki uswatun khasanah atau suri tauladan yang baik bagi anak didik maupun masyarakat luas.